

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Komunikasi

2.1.1 Pengertian Etimologi Komunikasi

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu (Suranto, 2010 : 2).

Untuk melihat pengertian komunikasi secara luas, maka penulis dapat mengemukakan sejumlah pengertian para ahli.

Hybels dan Richard L. Weaver II, mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling untuk memperkaya sebuah pesan. Secara sederhana komunikasi bisa dimengerti sebagai proses pengiriman pesan dari komunikasi kepada komunikator.

Makna adalah inti yang digariskan, makna juga membimbing bagaimana seseorang berkomunikasi yakni makna yang telah lama terbentuk dari dan dipengaruhi budaya komunikator. Simbol dalam proses komunikasi juga harus diperhitungkan, karena simbol membawa makna dan melalui itu makna dipertukarkan,

pemilihan simbol yang tepat seperti bahasa, gaya berkomunikasi, dan sistem nilai akan menjunjung keberhasilan komunikasi. Maka, selain proses pengiriman pesan seperti yang telah dikemukakan, komunikasi juga diartikan sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dari pengertian ini maka dapat diketahui bahwa dalam proses komunikasi, yang terpenting bukan hanya seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain secara verbal dan disengaja namun juga nonverbal yang mungkin saja tidak dimengerti.

2.2 Konsep Kebudayaan

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan (*cultuur*) dalam Bahasa Belanda, dan *culture* dalam Bahasa Inggris, berasal dari Bahasa Latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Dari pengertian budaya tersebut maka berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Sri Rahayu, 2016:31).

Dalam buku Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Sri Rahayu, 2016:31-35), kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol

yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya. Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai satuan ide, kebudayaan yang terdiri dari serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam, serta berisi serangkaian konsep-konsep dan model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku seharusnya diwujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi lingkungan sosial, kebudayaan dan alam (Sri Rahayu, 2016:33).

2.2.2 Wujud Kebudayaan

Secara umum wujud kebudayaan dibedakan menjadi dua yaitu kebudayaan bendaniah (material) dengan ciri-ciri dapat dilihat, diraba dan dirasa sehingga lebih konkret dan mudah dipahami, kemudian kebudayaan rohaniah (spiritual) dengan ciri hanya dapat dirasa sehingga bersifat abstrak dan lebih sulit dipahami.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas tiga wujud yaitu:

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Sri Rahaju, 2016:40).

2.2.3 Sifat Kebudayaan

Dalam buku Sangklungan Bunga Sosiologi sifat budaya adalah karakteristik khusus dari budaya masing-masing masyarakat yang berbeda. Dalam masyarakat

Barat makan sambil berjalan, bahkan setengah lari adalah hal yang biasa karena bagi mereka waktunya adalah uang. Ini jelas berbeda dengan masyarakat timur. Apalagi makan sambil berjalan, bahkan makan berdiri saja sudah melanggar etika. Meski demikian, secara umum, semua budaya yang ada di dunia ini memiliki sifat alam yang sama. Sifat budaya sebagai berikut:

- Budaya dimanifestasikan dan disalurkan melalui perilaku manusia.
- Budaya sudah ada sebelum kelahiran generasi tertentu dan tidak akan mati dengan akhir zaman generasi yang bersangkutan.
- Budaya dibutuhkan oleh manusia dan dimanifestasikan perilakunya.
- Budaya mencakup peraturan yang mengandung kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan terlarang, dan tindakan yang diizinkan (Koentjaraningrat, 1964:131).

Semua budaya selalu bergerak karena bersifat dinamis karena gerak nyata

budaya adalah gerak manusia itu sendiri. Gerakan atau dinamika kemanusiaan antar manusia, atau dari satu wilayah budaya di wilayah lain, baik disengaja atau tidak disengaja, seperti migrasi atau perpindahan dengan sebab-sebab tertentu. Dinamika membawa budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain yang menyebabkan akulturasi.

Proses akulturasi budaya dalam sejarah umat manusia telah terjadi pada masyarakat atau bangsa-bangsa sebelumnya. Dimana terkadang budaya yang dibawa dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat dan terkadang ditolak, ada juga sekelompok individu yang masih belum menerima budaya asing meskipun sebagian besar kelompok individu di sekitar mereka telah menjadikan budaya sebagai bagian dari budaya mereka.

2.2.4 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada cara manusia berkomunikasi dengan sesama manusia, termasuk bagaimana menjajaki makna, model tindakan, dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi sebuah kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar manusia. Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi di mana para individu peserta yang berbeda latar belakang kultur atau subkultur melakukan kontak langsung satu dengan lainnya (Berger, 2014:651). Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang paling utama ditandai dengan sumber dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda (Mulyana, 2003:21). Dan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang mempunyai persepsi berbeda tentang sebuah budaya dan simbol-simbol yang cukup berbeda dalam berkomunikasi (Samovar, 2010:13).

Menurut Devito (1997:480) dalam mempelajari komunikasi antarbudaya perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Orang dari budaya berbeda berkomunikasi secara berbeda.
- b) Melihat cara perilaku masing-masing budaya sebagai sistem.
- c) Cara berpikir tentang perbedaan budaya.

Adapun konteks komunikasi antarbudaya dapat meliputi komunikasi antar pribadi, diantara dua orang (*dyad*), antara tiga orang (*triads*), komunikasi gender yakni antara beda jenis kelamin (antara sesama perempuan, atau antara perempuan dan laki-laki), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, termasuk antarkhalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya. Jika kita memahami konsep konteks komunikasi dengan baik dan benar maka akan membantu menyelesaikan semua masalah interaksi, kompetisi, dan konflik antarbudaya (Devito, 1997: 473-474).

Salah satu kunci untuk menentukan komunikasi antarbudaya yang efektif adalah pengakuan terhadap faktor-faktor pembeda yang mempengaruhi peserta komunikasi, apakah itu etnik, ras, atau kelompok kategori, yang memiliki kebudayaan tersendiri. Perbedaan itu meliputi nilai, norma, kepercayaan, sikap, bahasa, dan persepsi, semuanya sangat menentukan pola-pola komunikasi antarbudaya yang akan menghasilkan kesalahpahaman, prasangka, stereotip, dan sikap diskriminasi.

2.2.5 Sistem Kebudayaan Dalam Komunikasi Antarbudaya

A. Hubungan Masyarakat, Komunikasi, kebudayaan dalam komunikasi antar budaya

Masyarakat, komunikasi dan kebudayaan adalah tiga hal yang saling berkaitan atau berhubungan satu sama lain apalagi dalam konteks komunikasi antarbudaya. Tiga hal tersebut sangat penting dalam menjalankan komunikasi antarbudaya. Menurut Jhon Dewey dalam dasar-dasar komunikasi antar budaya(1916), “Masyarakat tidak hanya berada (eksis) dan berkelanjutan (*continues*) oleh karena transmisi dan komunikasi diantara anggota-anggotanya tetapi lebih dari itu masyarakat menjadi ada karena masyarakat ada di dalam transmisi dan komunikasi itu, masyarakat yang menghidupkan transmisi dan komunikasi.

Hal itu terjadi dikarenakan ada pertukaran tanda-tanda verbal dari kata-kata yang telah diberi makna sama oleh komunitas dalam proses komunikasi.” Setiap individu hidup dalam sebuah komunitas yang memiliki tujuan yang sama dan untuk membentuk sebuah kebersamaan dan mewujudkan tujuan tersebut individu-individu di dalam komunitas tersebut harus berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Selain itu, kebudayaan menjadi faktor dalam mewujudkan kebersamaan yang terjalin dalam masyarakat. Manusia secara turun-temurun melanjutkan kebudayaannya dalam hal adat-istiadat, tradisi, sistem agama, politik, bahasa, pakaian, karya seni, bangunan dll dan untuk melanjutkan kebudayaan tersebut dibutuhkan komunikasi antara generasi sebelumnya dengan generasi selanjutnya yang akan melanjutkan kebudayaan tersebut. Selain untuk melanjutkan kebudayaan yang telah ada komunikasi juga sebagai jembatan untuk individu yang ingin mempelajari budaya yang lain.

B. Sistem kebudayaan

Setiap kebudayaan selalu memiliki sistem yang bermacam-macam yaitu meliputi sistem ekonomi, keluarga, politik, kontrol sosial, manajemen kesehatan, pendidikan dan religi.

Sistem ekonomi, sistem ini menjelaskan bagaimana cara-cara manusia dari waktu ke waktu untuk memproduksi, mendistribusikan barang dan jasa, mengadakan pertukaran dan mengkonsumsi barang dan jasa tersebut, bagaimana cara mengatur modal dan mekanisme utang piutang, jika berbeda latar belakang budaya maka akan berbeda juga cara-cara memproduksi, mendistribusikan dan mengkonsumsi barang dan jasa tersebut.

Sistem keluarga, dalam sistem ini terdapat berbagai konsep keluarga yaitu keluarga yang terdiri dari keluarga inti seperti ayah, ibu dan saudara kandung. Ada juga yang terdiri dari keluarga inti ditambah dengan nenek, kakek, bibi, paman dan saudara sepupu, dan ada juga yang konsep keluarganya terdiri dari semua orang yang mengakui memiliki keturunan yang sama. Dalam sistem keluarga, komunikasi antar

budaya dipengaruhi oleh struktur keluarga, sistem perkawinan, adat perkawinan dan lain-lain.

Sistem politik, dalam sistem politik setiap kebudayaan berkaitan erat dengan perbedaan kedudukan sosial dan sistem sosial yang menggolongkan peranan setiap individu lewat kekuasaan dan tingkat sosialnya, kehormatan dan kesejahteraan. Dalam setiap masyarakat terdapat aturan siapa yang menguasai apa dan siapa yang menguasai siapa.

Sistem kontrol sosial, Dalam sistem ini masyarakat diajak, dididik ataupun dipaksa untuk mematuhi seluruh norma dan nilai yang berlaku. Peranan kontrol sosial dalam komunikasi antarbudaya yaitu untuk mengetahui nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam berkomunikasi yang telah disepakati agar kita tetap selalu bertindak dalam batas-batas budaya tertentu.

Sistem manajemen kesehatan, jika dikaitkan dengan kebudayaan maka sistem ini dapat mengumpulkan perhatian ahli antropologi fisik terhadap topik-topik tentang evolusi, adaptasi, anatomi komparatif, tipe-tipe ras, genetika, serologi dan memperhatikan etnografi tradisional terhadap pengobatan primitif, termasuk ilmu sihir dan magis. Selain itu yang menjadi perhatian ahli antropologi adalah perhatian pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam, perilaku hidup sehat dan lain-lain.

Sistem pendidikan, Pendidikan merupakan proses untuk mempelajari nilai dan norma serta perilaku dari suatu generasi ke generasi lainnya. Dalam pendidikan tradisional keluarga bertugas untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan setempat ke generasi berikutnya.

Sistem agama, Setiap kebudayaan mengajarkan sistem kepercayaan kepada wujud tertinggi, dalam komunikasi antarbudaya setiap individu diharapkan untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama sehingga mereka bisa memiliki perilaku yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dr. Alo Liliweri, M.S (Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya).

2.2.6 Jenis Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Chaney & Martin (dalam Alo Liliweri, 2011: 11-13) Dalam berkomunikasi, senantiasa diperhadapkan dengan hambatan komunikasi (communication barrier) yakni segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antar budaya maka hambatan komunikasi semacam ini dapat kita lalui.

Rintangan komunikasi antar budaya dari pasangan beda suku menjadi sangat rumit, mengingat begitu banyak hambatan-hambatan komunikasi dan hambatan budaya yang menjadi problem utama dan yang sering timbul adalah kecenderungan menganggap budayanya sendiri sebagai sesuatu yang utama tanpa memandang budaya pasangannya. Banyak pasangan beda budaya yang menganggap caranya melakukan melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah salah satu yang paling tepat, padahal perlu disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah

masalahnya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi pasangannya. Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

- Persepsi(*Perceptual*)
Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- Bahasa(*Linguistic*)
Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- Nonverbal
Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (*receiver*) ketika pengirim pesan (*sender*) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan (Chaney & Martin, 2004: 11-13). Dalam konteks ini bentuk komunikasi nonverbal, adalah *Kinesik* atau gerakan tubuh yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. *Kinesik* digunakan untuk menggantikan suatu kata, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan; untuk mengatur atau mengendalikan jalanya percakapan; atau untuk melepaskan ketegangan (<https://id.m.wikipedia>.)

2.3 Perkawinan Antar Etnis

2.3.1. Pengertian

Menurut Goode (1991:64), “perkawinan” membentuk suatu tali hubungan sosial yang baru. Upacara perkawinan merupakan suatu ritual peralihan (*rites de passage*) bagi setiap pasangan, setiap pemuda dan pemudi yang telah dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak – hak dan kewajiban baru.

Perkawinan pada pokoknya terjadi dalam dua cara, yaitu secara endogami dan eksogami.

- *Endogami*: Perkawinan dengan orang dalam kelompoknya sendiri (satu kelas, kampung, suku dan agama).
- *Eksogami*: Perkawinan dengan seseorang di luar kelompoknya sendiri (antar kelas, antar kampung, bahkan antar suku dan agama). Perkawinan secara eksogami itulah yang melahirkan istilah perkawinan silang (Goode, 1991: 64-66)

2.3.2. Perkawinan Antar etnis

Menurut Cohen (1979), perkawinan antar etnis merupakan perkawinan yang berlangsung antara individu dari kelompok etnik yang berbeda disebut dengan istilah *amalgamasi* (Hariyono, 1993:102). Tipe-tipe pernikahan menurut Anna Fitzpatrick (Verderber & Verderber, 1998:383) dibedakan menjadi tiga. Pertama adalah tipe ketergantungan yaitu dimana kebutuhan berbagi rasa masing-masing pasangan. Kedua, tipe ideologi yaitu pernikahan berjalan sesuai apa yang menjadi kepercayaan dan nilai yang dianut oleh pasangan. Ketiga, tipe komunikasi yaitu pasangan mempunyai cara untuk mengatasi konflik yang timbul dalam keluarganya. Dari ketiga tipe pernikahan tersebut, tipe pernikahan komunikasi merupakan tipe yang mengacu pada pernikahan beda budaya. Tipe pernikahan ini adalah tipe pernikahan untuk mengatasi konflik keluarga. Salah satu penyebab timbulnya konflik dalam pernikahan adalah perbedaan suku dan budaya

Adanya batas etnik yang ditandai oleh identitas masing – masing kelompok menyebabkan perkawinan antara suku di Indonesia tidak mudah dilakukan. Hal ini sering mendapat kesulitan, antara lain disebabkan oleh adanya anggapan jika seseorang menikah dengan orang di luar sukunya sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian. Sementara itu, jika seseorang menikah

dengan orang dalam lingkungannya sendiri, tidak akan ada masalah dalam proses penyesuaian. Menurut Haryono (1967:129), perkawinan campur atau perkawinan antar suku bangsa (golongan) sangat bermanfaat bagi asimilasi terutama dalam masyarakat yang melaksanakan demokrasi sosial ekonomi juga perkawinan campur merupakan wadah kecil dari Bhineka Tunggal Ika bagi penduduk Indonesia yang pluralis.

2.4 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001:271). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Dloyana, 1995: 11).

Komunikasi merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam keluarga. Bukan tanpa alasan, keluarga menjadi kelompok sosial pertama dan tempat belajar sebagai makhluk sosial. Karakter anak pun dapat terbentuk dari komunikasi tersebut. Apakah pribadinya bisa lebih terbuka, fleksibel, dan ramah. Dengan menjaga komunikasi maka secara tidak langsung dapat membangun kejujuran pada anak. bila

keluarga secara aktif membuka percakapan, maka anak akan cenderung nyaman mengungkapkan perasaannya dengan jujur.

2.5 Institusi Perkawinan

Institusi perkawinan dalam perspektif sosial budaya merupakan sesuatu yang sakral dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena Perkawinan dibangun dan dilaksanakan di atas nilai-nilai atau norma yang sakral pula. Nilai-nilai itu bisa berasal dari keyakinan atau agama, atau adat istiadat yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Hidayat, 2015 : 90).

Dalam perspektif sosiologi, perkawinan merupakan institusi yaitu seperangkat aturan yang mengantarkan seseorang ke jenjang rumah tangga atau keluarga. Suatu perkawinan atau pernikahan pada dasarnya merupakan wujud nyata dari menyatunya dua sejiwa dalam satu tujuan yang sama. Perkawinan juga didefinisikan sebagai salah satu azas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau merupakan masyarakat yang sempurna (Hidayat, 2015:91).

Sesungguhnya ikatan perkawinan merupakan pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia dalam kelompok masyarakatnya, bukan saja antara suami dan istri dan keturunannya atau antara keluarga, tetapi antara dua kelompok masyarakat atau dua bangsa, dan seterusnya, kebaikan pergaulan antara istri dan suaminya serta saling mengasihi akan berpindah kepada semua keluarga dari kedua belah pihak, atau kepada seluruh anggota masyarakat tempat keluarga itu berada, sehingga seluruh anggota suatu masyarakat menjadi satu dalam segala urusan dan saling menolong antara satu dengan lainnya (Hidayat, 2015:92).